Jenis Artikel: Artikel Penelitian

Pengungkapan *Sustainability Report*: Peran Kinerja Keuangan, *Good Corporate Governance*, dan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Indah Permata Dewi*, Kurnia Rina Ariani, dan Lintang Kurniawati

AFILIASI:
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

***KORESPONDENSI:**
Ipd661@ums.ac.id

DOI: 10.18196/rabin.v9i1.24877

SITASI:
Dewi, I. P., Ariani, K. R., & Kurniawati, L. (2025). Pengungkapan *Sustainability Report*: Peran Kinerja Keuangan, *Good Corporate Governance*, dan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia, 9(1),* 61-79

PROSES ARTIKEL
Diterima:
21 Nov 2024
Reviu:
02 Dec 2024
Revisi:
23 Dec 2024
Diterbitkan:
25 Feb 2025

Abstrak

Latar Belakang: Kinerja keuangan dan *good corporate governance* dapat mempengaruhi pengungkapan *Sustainability Report*. Ukuran perusahaan mampu meperkuat hubungan ketiganya.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh kinerja keuangan dan tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Kinerja keuangan diukur melalui *Return on Assets* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER), sementara tata kelola perusahaan diwakili oleh dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit, dan kualitas audit.

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan menggunakan data dari 144 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang secara konsisten menerbitkan laporan keberlanjutan dan laporan tahunan selama periode 2020-2023. Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi linier berganda.

Hasil Penelitian: Hasil Penelitian mengindikasikan bahwa profitabilitas, *leverage*, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit, dan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Selain itu, ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh profitabilitas, *leverage*, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit, dan kualitas audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Keaslian/Kebaruan Penelitian: Penelitian ini menggunakan variabel moderasi ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat memengaruhi sejauh mana kinerja keuangan dan *good corporate governance* berdampak pada pengungkapan pelaporan berkelanjutan.

Kata kunci: *Good Corporate Governance*; Kinerja Keuangan; Manufaktur; Ukuran Perusahaan; *Sustainability Report*

Pendahuluan

Perusahaan memiliki tujuan utama untuk meningkatkan pendapatan dan nilai (Rinsman & Prasetyo, 2020). Informasi tambahan yang diberikan perusahaan kepada pemangku kepentingan, seperti informasi lingkungan, sosial, dan ekonomi yang diungkapkan dalam laporan tahunan atau laporan terpisah (*sustainability report*) (Ariyani & Hartomo, 2018; Wahyudi, 2021). Pengungkapan *sustainability report* dapat memberikan gambaran yang jelas tentang pengelolaan aspek sosial,

lingkungan, dan ekonomi dalam operasinya (Wagenhofer, 2023). Dengan demikian, investor dan pemangku kepentingan lainnya dapat menilai sejauh mana perusahaan bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan. Selain itu, pengungkapan *sustainability report* juga dapat memperkuat citra perusahaan di mata publik dan meningkatkan kepercayaan pelanggan terhadap produk atau layanan yang ditawarkan (Ni & Putu, 2023).

Praktik bisnis berkelanjutan melalui *sustainability report* akan meningkatkan relevansi informasi terkait terhadap kinerja keuangan. Indikator keberhasilan suatu bisnis yang paling dapat diandalkan adalah kesehatan finansialnya (Johari dan Komathy, 2019). Menurut Rajaguguk dkk. (2018), keberhasilan finansial perusahaan sangat bergantung pada kemampuannya dalam merencanakan dan melaksanakan strategi bisnis yang menghasilkan keputusan investasi yang menguntungkan. Selain keberhasilan finansial, tata kelola perusahaan juga merupakan faktor penting dalam pengungkapan *sustainability report*. Pengaruh entitas perusahaan terhadap seperangkat prosedur, pedoman, dan arahan dikenal sebagai tata kelola perusahaan, yang sering melibatkan pemangku kepentingan seperti pemegang saham, manajemen, dan dewan direksi (Pertiwi & Pratama, 2012).

Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap lingkungan akibat kegiatan operasionalnya. Ukuran perusahaan mempengaruhi hubungan antara praktik keberlanjutan dan kinerja finansial atau non-finansial, sehingga perlu diteliti bagaimana ukuran perusahaan berfungsi sebagai variabel moderasi dalam laporan keberlanjutan (Madona & Khafid, 2020)

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan laporan keberlanjutan, ukuran perusahaan, tata kelola perusahaan, dan keberhasilan finansial menunjukkan hasil yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Madona dan Khafid (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh komisaris independen terhadap pengungkapan laporan berkelanjutan. Selain itu, dampak kepemilikan manajemen, komite audit, dan komisaris independen terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan tidak dapat dimoderasi oleh ukuran perusahaan (Fadhilla dkk., 2023). Pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap publikasi laporan keberlanjutan juga tidak dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan (Purnama & Handayani, 2021). Namun, temuan penelitian oleh Ramadhan dkk. (2023) menunjukkan bahwa pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan diperkuat oleh ukuran perusahaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh kinerja keuangan dan *good corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report*, serta menganalisis peran ukuran perusahaan dalam memoderasi pengaruh kinerja keuangan dan *good corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Penelitian ini memiliki urgensi yang signifikan karena beberapa alasan. Pertama, di bidang studi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan literatur akuntansi dan manajemen saat ini. Kedua, bagi investor, penelitian ini menawarkan kesempatan untuk menilai aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan, sebagai indikasi komitmen

perusahaan terhadap lingkungan sosialnya. Ketiga, penelitian ini berguna bagi perusahaan, karena dapat menunjukkan bahwa sikap mereka terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial akan membantu dalam pengelolaan dampak lingkungan dan memastikan keberlanjutan sumber daya alam yang digunakan dalam jangka panjang. Terakhir, hasil penelitian ini juga bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan regulasi mengenai pengungkapan laporan keberlanjutan oleh perusahaan di Indonesia.

Dari argumen tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan dan *good corporate governance* dapat mendorong perusahaan untuk menyusun *sustainability report* yang lebih komprehensif. Selain itu, ukuran perusahaan dapat memperkuat hubungan ketiganya. Penelitian ini akan mengeksplorasi dampak langsung dan tidak langsung dari kinerja keuangan dan *good corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report.*

Tinjauan Literatur dan Perumusan Hipotesis

Teori agensi menyatakan bahwa perusahaan memiliki kewajiban moral dan sosial untuk mengungkapkan informasi tentang dampak lingkungan dan sosial dari operasi mereka. Dengan demikian, melalui *sustainability reporting*, perusahaan dapat membangun kepercayaan dengan pemangku kepentingan dan mendorong transparansi dalam praktik bisnis mereka. Dengan demikian, teori agensi dapat menjadi landasan yang kuat bagi perusahaan untuk memprioritaskan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam strategi bisnis mereka. (Negara, 2019). Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan memiliki hubungan yang erat dengan individu atau kelompok yang memiliki kepentingan terhadapnya (Yohana & Suhendah, 2023). Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mengalokasikan sumber daya yang cukup untuk mengelola hubungan tersebut, termasuk dalam hal pelaporan keberlanjutan secara sukarela dalam laporan tahunan (Rahaditama, 2022). Selanjutnya, teori legitimasi menjelaskan bahwa legitimasi perusahaan ditentukan oleh kesesuaiannya dengan norma dan regulasi yang berlaku di masyarakat (Rahaditama, 2022).

Profitabilitas menggambarkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba (Rahman dkk., 2017). Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung lebih diperhatikan oleh pemangku kepentingan, seperti investor, regulator, dan masyarakat. Untuk menjaga reputasi dan memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan, perusahaan akan lebih terdorong untuk mengungkapkan informasi terkait keberlanjutan, serta dapat meningkatkan citra perusahaan dan memperkuat hubungan dengan pelanggan dan mitra bisnis. Hal ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan berfungsi untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham dengan memberikan informasi transparan mengenai upaya keberlanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2023), Liana (2019), dan Rahman dkk. (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap laporan

keberlanjutan. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_1: *Profitabilitas berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan.*

Rasio *leverage* mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam pembiayaan asetnya. Perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki kewajiban finansial yang besar, sehingga lebih rentan terhadap risiko bisnis, termasuk risiko lingkungan dan sosial. Dengan mengungkapkan laporan keberlanjutan, perusahaan menunjukkan bahwa mereka proaktif dalam mengelola risiko, yang dapat membantu mempertahankan hubungan baik dengan kreditur dan pemegang obligasi. *Leverage* juga mampu meningkatkan insentif perusahaan untuk mengungkapkan *sustainability report* sebagai bentuk akuntabilitas kepada kreditur, upaya untuk mengelola risiko, dan untuk memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan terhadap transparansi. Hal ini juga dapat membantu perusahaan dengan leverage tinggi menjaga hubungan baik dengan pasar modal dan lembaga keuangan. Penelitian oleh Yohana dan Suhendah (2023) serta Thomas dkk. (2020) menemukan bahwa *leverage* memiliki efek positif terhadap laporan keberlanjutan. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_2: *Leverage berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan.*

Komisaris independen adalah pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali atau manajemen, dan berperan penting dalam mengembangkan pengendalian internal yang efektif (Liana, 2019). Meski peran mereka krusial, efektivitasnya dalam mendorong pelaporan keberlanjutan bisa dipengaruhi oleh budaya perusahaan dan komitmen terhadap tata kelola yang baik. Nuraeni dan Darsono (2020) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap laporan keberlanjutan. Berdasarkan ini, hipotesis berikut dapat diajukan:

H_3: *Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan.*

Struktur kepemilikan manajerial ditentukan oleh proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen, termasuk komisaris dan direksi (Nuraeni & Darsono, 2020). Kepemilikan ini dapat mempengaruhi keputusan terkait pelaporan keberlanjutan, meskipun potensi konflik kepentingan harus diperhatikan. Aziz (2014) menemukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap laporan keberlanjutan. Oleh karena itu, hipotesis berikut dirumuskan:

H_4: *Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan.*

Untuk meningkatkan transparansi, komite audit dapat mendorong manajemen mengungkapkan informasi tambahan melalui laporan keberlanjutan (Rahaditama, 2022). Namun, efektivitas dorongan ini bergantung pada independensi dan kompetensi komite audit. Penelitian oleh Ramadhan dkk. (2023) dan Rahaditama (2022) menunjukkan pengaruh positif signifikan komite audit terhadap laporan keberlanjutan. Berdasarkan hal ini, hipotesis berikut dapat diajukan:

H_5: *Komite audit berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan.*

Audit eksternal berperan dalam memastikan transparansi dan kualitas pengungkapan perusahaan. Perusahaan yang diaudit oleh firma besar mungkin dianggap lebih andal karena kualitas audit yang tinggi, meskipun ukuran firma bukan satu-satunya penentu kualitas (Indah & Cahyonowati, 2023). Oleh karena itu, hipotesis berikut dirumuskan:

H_6: *Kualitas audit berpengaruh terhadap laporan keberlanjutan.*

Perusahaan dengan keuntungan tinggi mungkin lebih termotivasi untuk mengungkapkan informasi kepada pemangku kepentingan guna meningkatkan kepercayaan dan legitimasi, termasuk melalui laporan keberlanjutan (Ramadhan dkk., 2023). Namun, motivasi ini bisa berbeda-beda antar perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis berikut diajukan:

H_7: *Ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara profitabilitas dan laporan keberlanjutan.*

Perusahaan besar cenderung memiliki manajemen yang lebih efisien dalam mengelola dana, baik melalui modal sendiri maupun *leverage*. Meskipun demikian, hubungan antara *leverage* dan ukuran perusahaan mungkin dipengaruhi oleh strategi finansial perusahaan (Sabrina dkk., 2022). Zoraya dkk. (2022) menyatakan bahwa pengungkapan sosial dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Oleh karena itu, hipotesis berikut dirumuskan:

H_8: *Ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara leverage dan laporan keberlanjutan.*

Peran komisaris independen dalam mendorong tata kelola yang baik mungkin lebih signifikan pada perusahaan besar karena dampak sosial dan ekonomi yang lebih luas (Madona & Khafid, 2020). Namun, efektivitasnya bisa dipengaruhi oleh kompleksitas organisasi. Berdasarkan ini, hipotesis berikut diajukan:

H_9: *Ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara dewan komisaris independen dan laporan keberlanjutan*.

Kepemilikan manajerial yang tinggi dapat meningkatkan kinerja dan tanggung jawab sosial perusahaan melalui laporan keberlanjutan, terutama pada perusahaan besar dengan eksposur publik yang lebih tinggi (Madona & Khafid, 2020; Yusuf dkk., 2022). Oleh karena itu, hipotesis berikut dirumuskan:

H_{10}: *Ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara kepemilikan manajerial dan laporan keberlanjutan.*

Komite audit berperan dalam meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan, dan kebutuhan akan pengawasan ini mungkin lebih besar pada perusahaan besar dengan operasi yang kompleks (Ramadhan dkk., 2023; Purnama & Handayani, 2021). Namun, efektivitas komite audit bisa bervariasi. Berdasarkan hal ini, hipotesis berikut diajukan:

H_{11}: *Ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara komite audit dan laporan keberlanjutan.*

Perusahaan besar mungkin memiliki tim audit yang lebih kompeten, tetapi kompleksitas perusahaan juga bisa menjadi tantangan bagi kualitas audit (Wiyatama dkk., 2022). Audit berkualitas tinggi dapat meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keberlanjutan. Oleh karena itu, hipotesis berikut dirumuskan:

H_{12}: *Ukuran perusahaan memperkuat hubungan antara kualitas audit dan laporan keberlanjutan.*

Metode Penelitian

Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang mempublikasikan *Sustainability Report* dan *Annual Report* di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta situs resmi perusahaan untuk periode 2020-2023. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keberlanjutan (sustainability reporting) dan laporan tahunan (annual report). Data diperoleh melalui akses langsung ke situs web BEI (www.idx.com) dan situs resmi masing-masing perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang mempublikasikan *Sustainability Report* dan *Annual Report* periode 2020-2023 dengan total 226 perusahaan. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik yang memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2016:2). Adapun kriteria dari pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di BEI 2020-2023 yang menerbitkan SR dan AR
2. Perusahaan yang menerbitkan SR dan AR selama periode pengamatan
3. Perusahaan yang menyajikan data penelitian secara lengkap

Kinerja keuangan dalam penelitian ini diproksikan dengan profitabilitas dan leverage. Sedangkan good corporate governane diproksikan dengan dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit, dan kualitas audit.

Kinerja keuangan melalui profitabilitas diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) sebagai indikator. ROA adalah rasio keuangan yang mengindikasikan seberapa efisien perusahaan dalam mengelola total asetnya untuk menghasilkan laba. Rasio ini memberikan gambaran tentang kemampuan manajemen dalam memanfaatkan aset untuk menciptakan keuntungan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan minat investor untuk membeli saham perusahaan tersebut. Konsekuensinya adalah potensi peningkatan harga saham secara relatif (Ramzijah dkk., 2021).

$$ROA = \frac{laba\ bersih}{total\ aset}$$

Untuk mengukur *leverage*, penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), yang menggambarkan proporsi utang terhadap ekuitas perusahaan. DER memberikan insight tentang sejauh mana perusahaan menggunakan utang sebagai sumber pendanaan dibandingkan dengan modal sendiri (Sutama & Lisa, 2018).

$$DER = \frac{total\ utang}{total\ ekuitas}$$

Variabel dewan komisaris independen diukur melalui persentase jumlah komisaris independen terhadap total anggota dewan komisaris perusahaan. Pendekatan ini mengacu pada penelitian Nainggolan dan Rohman (2015), dengan rumus sebagai berikut:

$$DKI = \frac{\sum komisaris\ independen}{\sum anggota\ dewan\ komisaris}\ x\ 100\%$$

Kepemilikan manajerial dihitung berdasarkan proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen terhadap total saham yang beredar dalam perusahaan (Aniktia & Khafid, 2015). Rumusnya adalah:

$$\frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Manajer}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}\ x\ 100\%$$

Untuk variabel komite audit, peneliti mengadopsi metode pengukuran dari Alzoubi dan Slamet (2012), di mana variabel ini diukur berdasarkan jumlah anggota komite audit dalam perusahaan:

$$\frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Manajer}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}\ x\ 100\%$$

Kualitas audit dapat diartikan sebagai kemampuan auditor untuk mendeteksi dan melaporkan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Dalam penelitian ini, variabel kualitas audit (KUAD) diukur menggunakan variabel dummy: nilai '0' diberikan jika auditor berasal dari kantor akuntan *non-Big Four*, dan nilai '1' jika auditor berasal dari kantor akuntan *Big Four*. Metode ini digunakan untuk membedakan antara auditor dari firma besar yang cenderung menawarkan layanan audit lebih andal dibandingkan dengan firma kecil (Andriyanto dkk., 2018).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan Regresi Linier Berganda dan untuk menguji pengaruh variabel moderasi menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Persamaan regresi yang akan diuji dirumuskan sebagai berikut:

Persamaan 1: $Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + e$
Persamaan 2: $Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_1X_1 * Z + \beta_2X_2 * Z + \beta_3X_3 * Z + \beta_4X_4 * Z + \beta_5X_5 * Z + \beta_6X_6 * Z + e$

Dengan Y adalah pengungkapan *sustainability report*; X_1 adalah profitabilitas; X_2 adalah *leverage*; X_3 adalah dewan komisaris independen; X_4 adalah kepemilikan manajerial; X_5 adalah komite audit; X_6 adalah kualitas audit; Z adalah ukuran perusahaan.

Penelitian ini menggunakan program SPSS versi 25 untuk melakukan pengolahan data. Pertama, penelitian melakukan uji statistik deskriptif yang digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data diihat dari nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi pada variabel-variabel yang digunakan di dalam penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan uji asumsi klasik terlebih dahulu yang terdiri dari uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Setelah lolos seluruh uji asumsi klasik, pengujian persamaan 1 dilanjutkan uji hipotesis, yang terdiri dari uji simultan (uji statistik F) dan uji regresi linier berganda. Selanjutnya, dilanjutkan dengan uji MRA untuk mengetahui pengaruh variabel moderasi akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Hasil dan Pembahasan

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di BEI 2020-2023 yang menerbitkan SR dan AR, dengan total 226 perusahaan. Adapun kriteria dari pemilihan sampel dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar di BEI 2020-2023 yang menerbitkan SR dan AR	226
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan SR dan AR	82
3.	Perusahaan yang tidak menyajikan secara lengkap	0
	Jumlah sampel perusahaan yang digunakan	144

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan diperoleh jumlah sampel sebanyak 144 perusahaan.

Deskripsi Statistik Variabel

Penelitian ini mengkaji Pengungkapan *Sustainability Report* (SR) sebagai variabel dependen, sementara variabel independennya mencakup Kinerja Keuangan yang diukur dengan *Profitabilitas* dan *Leverage*, serta *Good Corporate Governance* (GCG), yang meliputi dewan komisaris independen (DKI), kepemilikan manajerial (KM), komite audit (KA), dan kualitas audit. Selain itu, ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel moderasi untuk menganalisis hubungan antar variabel. Statistik deskriptif dari setiap variabel tersebut disajikan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran umum tentang data yang digunakan.

Hasil statistik deskriptif pada Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel dengan nilai rata-rata tertinggi adalah Ukuran Perusahaan sebesar 15,7678 sementara nilai rata-rata terendah dicapai oleh *Return on Assets* (ROA) sebesar 0,1541. Selain itu, sebaran data terbesar terlihat pada UP dengan standar deviasi 1,93220, sedangkan sebaran terendah terdapat pada KM yang memiliki standar deviasi 0,05992.

Tabel 2 Statisitik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SR	144	0,220	0,990	0,483	0,158
ROA	144	0,000	7,160	0,154	0,611
LEVERAGE	144	0,050	8,120	1,010	1,254
DKI	144	0,140	0,800	0,428	0,125
KM	144	0,560	0,720	0,671	0,060
KA	144	3,000	4,000	3,049	0,216
KUALITAS AUDIT	144	0,000	2,000	1,146	0,373
UP_Z	144	10,580	22,600	15,768	1,932
Valid N *(listwise)*	144				

Berdasarkan Tabel 2, jumlah sampel valid untuk setiap variabel adalah 144 sampel. Variabel *Return on Assets* (ROA) memiliki nilai minimum 0,00, nilai maksimum 7,16, dan rata-rata sebesar 0,1541, Variabel *Leverage* menunjukkan nilai minimum 0,05, maksimum 8,12, dengan rata-rata 1,0103. Untuk variabel Dewan Komisaris Independen, nilai minimumnya adalah 0,14, nilai maksimum 0,80, dan rata-rata sebesar 0,4283. Sementara itu, variabel Kepemilikan Manajerial memiliki nilai minimum 0,56, nilai maksimum 0,72, dan rata-rata 0,6710, Komite Audit memiliki nilai minimum 3,00, nilai maksimum 4,00, dan rata-rata 3,0486, Kualitas Audit memiliki nilai minimum 0,00, nilai maksimum 2,00, dan rata-rata 1,1458.

Hasil Analisis Regresi

Tabel 3 Regresi Linear Berganda

	Persamaan 1			Persamaan 2		
	Koefisien	Nilai t	Sig. (2-tailed)	Koefisien	Nilai t	Sig. (2-tailed)
(Constant)	1,372	19,348	0,000	0,372	60,781	0,000
ROA	-0,033	-2,789	0,006	-0,001	-8,122	0,010
Leverage	0,019	2,607	0,010	0,000	8,859	0,006
DKI	-0,185	-3,426	0,001	0,009	1,051	0,043
KM	-1,300	-14,543	0,000	0,111	12,802	0,037
KA	0,036	2,513	0,013	0,004	51,124	0,046
Kualitas Audit	-0,024	-2,611	0,010	0,000	-2,481	0,014
UP				0,000	-1,649	0,027
R Square	0,724			0,689		
Adjusted R Square	0,711			0,721		
F Hitung	59,770			23546,047		
Sign F	0,000			0,000		

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda di atas, maka persamaan regresi penelitian pada persamaan dapat disusun sebagai berikut ini.

Persamaan 1 : SR = 1,372 - 0,033ROA +0,019DER -0,185DKI -1,300KM +0,036KA - 0,024Kualitas Audit + e

Persamaan 2 : SR = 0,372 – 0,001 ROA*UP + 0,000 DER*UP + 0,009 DKI*UP + 0,111 KM*UP + 0,004 KA*UP + 0,000 Kualitas Audit*UP + e.

Berdasarkan Tabel 3 diatas, dapat diinterpretasikan bahwa dari persamaan 1 nilai signifikansi interaksi seluruh variabel independen terhadap variabel independen memiliki nilai lebih rendah dari 0,05 atau 5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 (sig=0,006), H_2 (sig=0,010), H_3 (sig=0,001), H_4 (sig=0,000), H_5 (sig=0,013), H_5 (sig=0,010) diterima. Selanjutnya, hasil pada persamaan 2 menunjukkan bahwa variabel moderasi dapat menunjukkan kemampuannya memperkuat dan/atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dilihat dari nilai signifikansinya. H_6 (sig=0,010), H_7 (sig=0,006), H_8 (sig=0,043), H_9 (sig=0,037), H_{10} (sig=0,046), H_{11} (sig=0,014), dan H_{12} (sig=0,027) diterima.

Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu perusahaan mampu menghasilkan laba. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi mungkin merasa tidak perlu membangun reputasi tambahan melalui pengungkapan *sustainability reporting*, karena kinerja keuangannya sudah memberikan citra positif di mata investor.

Penyusunan dan pelaporan *sustainability reporting* memerlukan sumber daya, baik dari sisi keuangan maupun tenaga kerja. Perusahaan dengan laba yang besar lebih fokus pada efisiensi operasional bisa saja memilih untuk memprioritaskan laba daripada melakukan pengungkapan yang memakan biaya.

Temuan ini sejalan dengan teori *stakeholder*, yang menyatakan bahwa perusahaan merasa tidak ada kebutuhan mendesak untuk mengatasi kebutuhan informasi keberlanjutan karena *stakeholders* utama sudah merasa puas dengan performa keuangan yang baik. Selain itu, jika dilihat dari perspektif legitimasi, perusahaan percaya bahwa profitabilitas yang tinggi secara otomatis memberikan legitimasi sosial, sehingga pengungkapan tambahan tidak dianggap penting. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hemawan, dkk (2021) dan Sinaga dan Teddyani (2020).

Leverage* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* yang lebih tinggi mendorong peningkatan Pengungkapan *Sustainability Report.* Hal ini dikarenakan tingginya *leverage* mencerminkan ketergantungan perusahaan pada utang, sehingga perusahaan cenderung meningkatkan Pengungkapan *Sustainability Report* untuk menutupi kelemahan di aspek keuangan serta menjaga citra positif di mata para pemangku kepentingan.

Temuan ini konsisten dengan teori *stakeholder* yang mengemukakan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi demi kepentingan sendiri, tetapi juga harus memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan agar memperoleh kepercayaan mereka. Oleh karena itu, semakin tinggi *leverage*, perusahaan perlu lebih aktif dalam kegiatan sosial dan lingkungan sebagai bagian dari partisipasi dalam pembangunan berkelanjutan, yang kemudian diungkapkan dalam *Sustainability Report*. Partisipasi ini memberikan nilai tambah bagi perusahaan di mata para pemangku kepentingan dan membantu menyeimbangkan kekurangan dalam aspek keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Putri dan Pramudianti (2019), Thoman dkk. (2020), dan Gunawan dan Sjarief (2022).

Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Dalam teori agensi, dewan komisaris independen bertugas untuk mengawasi manajemen agar bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Fokus utama dewan komisaris independen adalah kepentingan pemegang saham. Dewan komisaris independen yang lebih berorientasi pada kepentingan pemegang saham mungkin mendorong perusahaan untuk memprioritaskan efisiensi biaya dan pengembalian laba, sehingga pengungkapan *sustainability reporting* yang dianggap tidak memberikan dampak langsung terhadap laba perusahaan dan dapat diabaikan. Selain itu, komisaris independen mungkin memiliki pengalaman yang terbatas tentang keberlanjutan dan dapat mengurangi dukungan mereka terhadap upaya keberlanjutan perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ekaputri dan Eriandani (2022).

Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase kepemilikan manajerial di dalam suatu perusahaan cenderung sangat rendah, bahkan pada beberapa perusahaan, tidak ada sama sekali kepemilikan manajerial. Situasi ini menunjukkan bahwa rendahnya kepemilikan manajerial menjadi hambatan bagi manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan melalui pengungkapan *Sustainability Report*. Semakin tinggi persentase saham yang dimiliki oleh manajer, semakin besar kemungkinan mereka akan berfokus pada peningkatan profit yang menguntungkan perusahaan serta kepentingan pribadi manajemen. Akibatnya, manajemen mungkin kurang memprioritaskan pengungkapan *Sustainability Report* perusahaan.

Temuan ini mendukung teori agensi, yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial yang signifikan di dalam perusahaan dapat mendorong manajer untuk bertindak dalam rangka memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan kata lain, biaya kontrak dan pengawasan menjadi lebih rendah, sehingga tuntutan untuk mengungkapkan *Sustainability Report* menjadi lebih sedikit. Manajemen dalam perusahaan berperan aktif dalam pengambilan keputusan untuk melaksanakan aktivitas bisnis. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyawan dkk. (2018) dan Nuraeni dan Darsono (2020).

Komite Audit Independen terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Jumlah anggota komite audit yang besar dapat menyebabkan kinerja komite audit menjadi kurang efektif. Hal tersebut dapat disebabkan karena komunikasi yang kurang baik di antara anggota. Hal ini didukung oleh (Lendengtariang & Bimo, 2022) yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran komite dapat menyebabkan penyebaran tanggung jawab yang kurang merata serta dinilai tidak efektif dalam menjalankan perannya karena mendorong munculnya *free riders*.

Komite audit akan menjadi dorongan bagi pihak pengelola untuk melakukan keterbukaan informasi termasuk pengungkapan laporan keberlanjutan terhadap publik (Ardiani dkk., 2022). Ketika frekuensi jumlah pertemuan rapat antar komite audit tinggi, atau komite audit sering melakukan pertemuan rapat tetapi, frekuensi jumlah pertemuan tersebut tidak menjamin bahwa anggota komite audit memiliki 63 kompetensi yang baik secara independen. Kurangnya kompetensi anggota komite audit bisa berpengaruh terhadap turunnya luas pengungkapan laporan yang sifatnya sukarela, misalnya pengungkapan *sustainability report*. Selain itu, semakin tinggi frekuensi rapat akan menyebabkan pengeluaran biaya yang lebih banyak sehingga perusahaan akan berusaha mengurangi biaya biaya yang dikeluarkan salah satunya dengan mengurangi biaya yang dikeluarkan untuk membuat pengungkapan sukarela. Maka, ketika frekuensi rapat komite audit rendah, bisa mengurangi biaya yang dikeluarkan perusahaan. Sehingga, perusahaan mampu melakukan pengungkapan laporannya secara lebih lengkap.

Kualitas Audit terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Penelitian ini sejalan dengan teori keagenan yang menyoroti pentingnya audit eksternal yang independen dalam menjaga transparansi dan keandalan pengungkapan informasi perusahaan. Audit yang dilakukan oleh firma besar cenderung memiliki kualitas *assurance* yang lebih tinggi dibandingkan firma kecil (Orazalin & Mahmood, 2020). Faktor yang mendasari hal ini adalah risiko litigasi yang lebih tinggi dan kebutuhan untuk mempertahankan reputasi, yang mendorong firma besar untuk menyediakan layanan audit yang lebih teliti dan berkualitas (Kumar dkk., 2022).

Auditor dengan reputasi tinggi (misalnya, *Big Four* atau auditor bersertifikasi) biasanya memiliki fokus utama pada integritas laporan keuangan. Mereka mungkin tidak memprioritaskan *sustainability reporting*, terutama jika laporan keberlanjutan dianggap sebagai informasi non-keuangan yang tidak diwajibkan atau kurang relevan. Kualitas audit yang tinggi sering kali diiringi dengan biaya yang besar. Jika perusahaan ingin mengurangi beban biaya, mereka mungkin menghindari audit yang lebih mendalam untuk laporan keberlanjutan, yang akhirnya membatasi pengungkapan.

Moderasi Ukuran Perusahaan pada *Profitabilitas* dan *Sustainability Report*

Ukuran perusahaan diukur dari total aset yang dimiliki; jika total asetnya besar, manajemen akan lebih leluasa dalam memanfaatkan aset tersebut. Sedangkan, tingkat profitabilitas suatu perusahaan sangat berpengaruh pada ukuran perusahaan yang dapat dilihat dari nilai total aset yang dimiliki. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi mungkin merasa tidak perlu membangun reputasi tambahan melalui pengungkapan *sustainability reporting*, karena kinerja keuangannya sudah memberikan citra positif di mata investor. Profitabilitas dapat mempengaruhi tanggung jawab sosial, dan hal ini tidak terlepas dari ukuran perusahaan. Karena dengan ukuran perusahaan yang besar, aset yang dimiliki juga besar, sehingga profitabilitas perusahaan cenderung meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh (Sabrina & Betri, 2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara profitabilitas dan *sustainability reporting.*

Moderasi Ukuran Perusahaan pada *Leverage* dan *Sustainability Report*

Secara umum, perusahaan dengan skala besar cenderung lebih mampu dan bersedia mengalokasikan dana untuk melaksanakan kegiatan pengungkapan SR dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini mungkin disebabkan oleh sumber daya finansial yang lebih besar dan ekspektasi yang lebih tinggi dari para pemangku kepentingan terhadap transparansi dan akuntabilitas perusahaan besar. Dengan demikian, perusahaan besar lebih terdorong untuk memenuhi standar pengungkapan sosial yang lebih tinggi.

Leverage yang mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya dapat mempengaruhi tanggung jawab sosial perusahaan. Tingkat *leverage* yang tinggi mungkin mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam pengungkapan sosial guna mempertahankan kepercayaan kreditur dan investor. Namun,

pengaruh *leverage* ini tidak terlepas dari ukuran perusahaan; artinya, efek *leverage* terhadap tanggung jawab sosial bisa berbeda antara perusahaan besar dan kecil. Sabrina dan Betri (2018) mendukung pandangan ini dengan menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara *leverage* dan pengungkapan ISR. Ini berarti bahwa pengaruh *leverage* terhadap ISR tidak linier dan dapat dipengaruhi oleh seberapa besar perusahaan tersebut. Misalnya, perusahaan besar dengan *leverage* tinggi mungkin lebih aktif dalam pengungkapan ISR dibandingkan perusahaan kecil dengan *leverage* yang sama.

Secara kritis, meskipun terdapat korelasi antara ukuran perusahaan dan tingkat pengungkapan sosial, penting untuk tidak mengabaikan faktor-faktor lain yang juga berperan signifikan. Faktor seperti budaya perusahaan, regulasi pemerintah, tekanan dari masyarakat sipil, dan industri di mana perusahaan beroperasi dapat mempengaruhi komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan pengungkapan ISR. Selain itu, asumsi bahwa perusahaan besar selalu lebih bertanggung jawab secara sosial mungkin tidak selalu akurat, karena ada kasus di mana perusahaan besar terlibat dalam praktik yang tidak etis meskipun memiliki sumber daya untuk melakukan sebaliknya. Dengan mempertimbangkan kompleksitas ini, penting bagi penelitian dan praktik bisnis untuk tidak hanya fokus pada ukuran perusahaan sebagai determinan tunggal dalam pengungkapan sosial. Analisis yang lebih komprehensif yang mencakup berbagai variabel akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini akan membantu dalam merumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan praktik ISR di berbagai jenis perusahaan, terlepas dari ukurannya.

Moderasi Ukuran Perusahaan pada Dewan Komisaris Independen dan *Sustainability Report*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki peran signifikan dalam memoderasi pengaruh proporsi komisaris independen terhadap pengungkapan *sustainability report*. Temuan ini mendukung teori legitimasi, yang menyatakan bahwa perusahaan berupaya beroperasi sesuai norma sosial agar aktivitasnya dapat diterima masyarakat secara sah. Perusahaan dengan ukuran lebih besar cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi, termasuk dalam *sustainability report* untuk mendapatkan legitimasi publik. Ukuran perusahaan, yang diukur berdasarkan total aset, mencerminkan besarnya kekayaan perusahaan. Peningkatan aset menunjukkan bertambahnya kekayaan, yang memungkinkan perusahaan untuk lebih banyak terlibat dalam kegiatan sosial guna memperoleh dukungan publik. Semakin banyak kegiatan sosial yang dilakukan, semakin banyak pula informasi yang diungkapkan dalam *sustainability report*. Selain itu, semakin besar ukuran perusahaan, semakin kompleks pula kegiatan operasional dan tujuan perusahaan. Komisaris independen memainkan peran penting dalam menetapkan kewajiban dan pencapaian tujuan perusahaan, termasuk pengungkapan *sustainability report*. Prospek perusahaan akan semakin baik, sehingga dapat lebih dipercaya oleh investor domestik dan internasional, serta publik akan menilai bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab sosial yang layak untuk diperhatikan oleh para pemangku kepentingan.

Moderasi Ukuran Perusahaan pada Kepemilikan Manajerial dan *Sustainability Report*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *sustainability report* (SR). Hal ini diduga karena ukuran perusahaan bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan pengungkapan SR. Meskipun ukuran perusahaan semakin besar, hal ini tidak menjamin bahwa manajemen memiliki saham yang signifikan. Sebagian besar saham bisa saja dimiliki oleh investor eksternal, sehingga manajemen tidak memiliki kontrol yang cukup melalui kepemilikan saham atau hanya memiliki saham dalam jumlah yang kecil. Nurrahman dan Sudarno (2021) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial yang relatif kecil menyebabkan manajer belum mampu memaksimalkan nilai perusahaan melalui pengungkapan SR. Kecilnya kepemilikan saham di kalangan manajemen membuat mereka kurang termotivasi untuk fokus pada pengungkapan tanggung jawab sosial yang lebih luas.

Moderasi Ukuran Perusahaan pada Komite Audit dan *Sustainability Report*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *sustainability report*. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula volume operasionalnya, termasuk dalam hal produksi, pemasaran, penggajian, dan pengembangan. Akibatnya, frekuensi rapat komite audit juga meningkat seiring bertambahnya tanggung jawab mereka terhadap perusahaan.

Namun, dengan tanggung jawab yang lebih besar, fokus komite audit cenderung tertuju pada aspek laporan keuangan daripada pengungkapan laporan keberlanjutan. Hal ini wajar karena tujuan utama komite audit adalah meningkatkan kualitas laporan keuangan dan memastikan penyelidikan terhadap isu-isu yang termasuk dalam cakupan tanggung jawab mereka.

Moderasi Ukuran Perusahaan pada Kualitas Audit dan *Sustainability Report*

Ukuran perusahaan memoderasi kualitas audit dengan pelaporan berkelanjutan. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki kontrol internal yang lebih ketat dan memiliki reputasi yang dijaga dengan membayar deviden besar. Kualitas audit menjadi penunjang kepercayaan stakeholder terhadap kinerja keuangan perusahaan. Audit berkualitas adalah audit yang memenuhi norma dan syarat audit menurut Standar Profesi Akuntan. Ukuran perusahaan diukur melalui total aset yang terdapat dalam laporan keuangan akhir tahun yang telah diaudit. Kualitas audit diukur melalui kerja sama dengan KAP big 4 atau terkait, dengan nilai variabel yang bervariasi di antara perusahaan. Dengan demikian, ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kualitas audit melalui proses pelaporan yang berkelanjutan dan transparan.

Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji pengaruh kinerja keuangan (profitabilitas dan *leverage*) serta mekanisme *good corporate governance* (dewan komisaris independen, kepemilikan

manajerial, komite audit, dan kualitas audit) terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan, dengan mempertimbangkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Hasil menunjukkan bahwa profitabilitas, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Selain itu, *leverage* dan komite audit memiliki pengaruh positih terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Ukuran perusahaan dapat memperlemah hubungan profitabilitas terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. Sebaliknya, ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh *leverage*, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial dan komite audit terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Kinerja keuangan yang baik dan tata kelola perusahaan yang efektif memberikan landasan kuat bagi perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan laporan keberlanjutan. Dari perspektif teori *stakeholder*, kedua faktor ini memungkinkan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak yang berkepentingan, baik internal maupun eksternal. Berdasarkan teori legitimasi, pengungkapan ini juga membantu perusahaan mempertahankan penerimaan sosial dan memperkuat reputasinya di mata publik. Sementara itu, teori agensi menyoroti bahwa transparansi dalam pelaporan keberlanjutan dapat mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham, meningkatkan kepercayaan, dan menciptakan nilai jangka panjang. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki kinerja keuangan dan tata kelola yang baik lebih terdorong untuk berkomitmen pada keberlanjutan melalui pengungkapan yang lebih komprehensif.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada pengujian yang hanya menggunakan regresi berganda dan bukan panel. Sampel penelitian hanya perusahaan manufaktur di indonesia. Selain itu, variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada kinerja keuangan yang diproksikan menggunakan profitabilitas dan *leverage, good corporate governance* yang diproksikan dengan dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, komite audit, dan kualitas audit. Serta ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

Penelitian berikutnya dapat mengeksplorasi variabel lain, seperti budaya organisasi, tekanan regulasi, atau inovasi teknologi, yang mungkin memengaruhi tingkat pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan. Selain itu, untuk melengkapi hasil kuantitatif, studi berikutnya dapat menggunakan pendekatan kualitatif, seperti wawancara dengan manajemen perusahaan atau pemangku kepentingan, untuk memahami motivasi dan tantangan dalam pengungkapan keberlanjutan.

Daftar Pustaka

Alzoubi, E. S., & Slamet, M. (2012). The Effectiveness of Corporate Governance Mechanisms on Constraining Earning Management: Literature Review and Proposed Framework. *International Journal of Global Business*.

Andriyanto, R., Effriyanti, E., & Hidayat, A. (2018). The effect of spiritual intelligence (SQ) and personality types on auditor's ability to detect fraud. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia), 1*(3), 258-268.

Aniktia, R., & Khafid, M. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan Sustainability Report.

Aziz, A. (2014). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kualitas Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi (JAAKFE), 3*(2), 65–84.

Ekaputri, C. W., Eriandani, R. (2022). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kualitas Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi, 9(1).* http://doi.org/10.30656/Jak.V9i1.4060

Fadhilla, S. N., Biduri, S., Dewi, S. R., & Maryanti, E. (2023). Can Firm Size Moderate Good Corporate Governance on Sustainability Report Disclosures?

Gunawan, V., & Sjarief, J. (2022). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Terhadap Pengungkapan Sustainability Reporting. *Balance: Jurnal Akuntansi, Auditing dan Keuangan*, 22-41.

Indah, A. S. P., & Cahyonowati, N. (2023). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Sustainability Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020). *Diponegoro Journal of Accounting, 12*(3), 1–11. http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting

Kumar, K., Kumari, R., Nandy, M., Sarim, M., dan Kumar, R. (2022). Do ownership structures and governance attributes matter for corporate sustainability reporting? An examination in the Indian context. *Management of Environmental Quality: An International Journal, 33*(5), 1077–1096.

Kartika, I. (2014). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance oleh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite-Komite, dan Dewan Pengawas Syariah terhadap Kinerja Perbankan pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2010-2013. Jakarta: Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Lendengtariang, Y., & Bimo, I. D. (2022). Peran komite audit pada sustainability disclosure. *Journal of Business and Banking, 12*(1), 97.

Liana, S. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage , Ukuran Perusahaan dan Dewan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah), 2*(2), 199–208. https://doi.org/10.36778/jesya.v2i2.69

Madona, M. A., & Khafid, M. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Report dengan Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi. *Jurnal Optimasi Sistem Industri, 19*(1), 22–32. https://doi.org/10.25077/josi.v19.n1.p22-32.2020

Nainggolan, N. E., & Rohman, A. (2015). Pengaruh Struktur Corporate Governance terhadap Pengungkapan Lingkungan (Studi Empiris pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013). *Diponegoro Journal of Accounting. Akuntansi, Auditing dan Keuangan,* 22-41.

Negara. (2019). Analisis pengaruh good corporate governance terhadap nilai perusahaan dengan corporate social responsibility sebagai variable pemoderasi (studi pada indeks sri-kehati yang listed di BEI). *JMM UNRAM 8*(1). https://jmm.unram.ac.id/index.php/jurnal/article/view/414

Ni, & Putu. (2023). Pengaruh Pelibatan Pemangku Kepentingan dan Tanggung Jawab Sosial Pada Reputasi Perusahaan. *Public Service And Governance Journal.* https://jurnal2.untagsmg.ac.id/index.php/psgj/article/view/1016

Nuraeni, N., & Darsono. (2020). Pengaruh Kinerja Perusahaan, Komisaris Independen, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Sustainability Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Mengeluarkan Sustainability Reporting dan Terdaftar

pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2. *Diponegoro Journal of Accounting, 9*(2), 1–13. https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/2755

Orazalin, N., dan Mahmood, M. (2020). Determinants of GRI-based sustainability reporting: evidence from an emerging economy. *Journal of Accounting in Emerging Economies, 10*(1), 140–164

Pertiwi, T. K., & Pratama, F. M. (2012). Pengaruh Kinerja Keuangan, Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan Food and Beverage.

Purnama, D. P., & Handayani, B. D. (2021). The Effect of Financial Performance and Corporate Governance on Sustainability Report Disclosure with Company Size as a Moderation. *Accounting and Finance Studies, 1*(2), 138–162. https://doi.org/10.47153/afs12.1362021

Putri, A. Z., & Pramudiati, N. (2019). Determinan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam sustainability report. *Jurnal Akuntansi, 7*(2), 188– 198. https://doi.org/10.26460/ja.v7i2.1013.

Rahaditama, M. W. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Tata Kelola Organisasi Terhadap Pengungkapan Sustainability Reporting. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 11*(2), 154–165.

Rahman, A. R., Kamaliah, & Safitri, D. (2017). Pengaruh kinerja keuangan dan karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan. *JOM Fekon, 4*(2), 4882–4895. https://jnse.ejournal.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/19848/0

Ramadhan, M. I., Nasir, A., & Indrawati, N. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Bahtera Inovasi, 7*(1), 41–51.

Ramzijah, Arjuniadi, & Zaharfa, N. (2021). Pengaruh NPM (Net Profit Margin), ROE (Return On Equity), dan ROA terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Sektor Plastik dan Kemasan yang Terdaftar di BEI.

Rinsman, T. C. S., & Prasetyo, A. B. (2020). The effects of financial and environmental performances on firm value with environmental disclosure as an intervening variable. *Jurnal Dinamika Akuntansi, 12*(2), 90-99.

Sari, A. K. (2024). Pengaruh Penerapan Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Dan Kualitas Audit Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi.

Sabrina, N., Palembang, U. M., Palembang, U. M., & Artikel, I. (2022). Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. ICC-SchO/DIS-SchO, 1243–1245. https://doi.org/10.9785/9783504387686-103

Setyawan, S. H., Yuliandari, W. S., & Aminah, W. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Sustainability Report (Studi Pada Perusahaan Non Perbankan Dan Non Keuangan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Pada Tahun 2014-2016). eProceedings of Management, 5(1).

Sinaga, I., & Teddyani, S. (2020). Faktor-Faktor Pengungkapan Sustainability Report. *ECo-Fin*, *2*(2), 38–49. https://doi.org/10.32877/ef.v2i2.313

Sutama, D. R., & Lisa, E. (2018). Pengaruh Leverage dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan.

Tarigan, J., & Semual, H. (2014). Pengungkapan Sustainability Report dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*.

Thomas, G. N., Aryusmar, & Lely, I. (2020). The Effect Of Company Size, Profitability and Leverage On Sustainability Report Disclosure. *Journal of Talent Development & Excellence, 12*(1), 4700–4706. http://www.iratde.com

Wagenhofer, A. (2023). Sustainability Reporting: A Financial Reporting.

Yohana, S., & Suhendah, R. (2023). the Effect of Profitability and Firm Size on Capital Structure. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan (JIAKu), 2*(2), 140–151. https://doi.org/10.24034/jiaku.v2i2.5883

Yusuf, M., Siswanti, T., Ramadhan, Z., Priantono, S., Sri, D., Afriza, D., Tjahyadi, I., & Septiani, D. (2022). The Effect of Ownership Structure and Iso 14001 Certification on Corporate Social Responsibility Disclosure with Company Size as A Moderating Variable. *Central European Management Journal, 30*, 145–156. https://doi.org/10.57030/23364890.cemj.30.4.11

Zoraya, I., Fitranita, V., & Wijayanti, I. O. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan kepemilikan Manajerial Terhadap Islamic Social Reporting (ISR) dengan Ukuran Perusahaan (Size) Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2015-2019). *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen, 17*(1), 21–39.